
DAMPAK DAN TANTANGAN PENGHENTIAN IMPOR BERAS MELALUI AKSELERASI SWASEMBADA PANGAN NASIONAL

Debby Yunitasari

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: debbyunita08@gmail.com

*Corresponding author

Abstract

Keywords:
Rice Import;
Food Self-Sufficiency;
Food Security

This study examines Indonesia's increasing dependence on rice imports, while domestic production has not met consumption needs, potentially threatening food security and national economic stability. This dependence is influenced by various factors, including limited agricultural land, climate change, and government policies in supporting rice production. The purpose of this study is to see how the cessation of rice imports can provide impacts and challenges in accelerating national food self-sufficiency, especially for the economy of farmers, both in terms of welfare, competitiveness, and sustainability of domestic agricultural production. The method used is qualitative with secondary data analysis from various sources. The results show that Indonesia's rice imports fluctuate, influenced by domestic production, weather conditions, global prices, and trade policies. Accelerating rice self-sufficiency can reduce dependence on imports and improve farmers' welfare. However, challenges such as climate change, limited agricultural technology, and suboptimal distribution infrastructure need to be overcome. Therefore, policies that support agricultural modernization and production efficiency are needed to achieve rice self-sufficiency in a sustainable manner.

Abstrak

Kata Kunci:
Impor Beras;
Swasembada
Pangan;
Ketahanan Pangan

Penelitian ini mengkaji ketergantungan Indonesia pada impor beras yang terus meningkat, sementara produksi domestik belum mencukupi kebutuhan konsumsi, yang berpotensi mengancam ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi nasional. Ketergantungan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan lahan pertanian, perubahan iklim, serta kebijakan pemerintah dalam mendukung produksi beras. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penghentian impor beras dapat memberikan dampak dan tantangan dalam melakukan percepatan swasembada pangan nasional, khususnya bagi perekonomian petani, baik dari segi kesejahteraan, daya saing, maupun keberlanjutan produksi pertanian dalam negeri. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis data sekunder dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor beras Indonesia berfluktuasi, dipengaruhi oleh produksi domestik, kondisi cuaca, harga global, serta kebijakan perdagangan.

Percepatan swasembada beras dapat mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan kesejahteraan petani. Namun, tantangan seperti perubahan iklim, keterbatasan teknologi pertanian, serta infrastruktur distribusi yang belum optimal perlu diatasi. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung modernisasi pertanian dan efisiensi produksi sangat diperlukan untuk mencapai swasembada beras secara berkelanjutan.

How to Cite: Yunitasari, D. 2025. Dampak dan Tantangan Penghentian Impor Beras Melalui Akselerasi Swasembada Pangan Nasional. *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis (JMEBI)*, Vol 1 No. 2, DOI: xxxxx

Received : 14 Maret 2025 ; Revised: 23 Maret 2025 ; Accepted: 28 April 2025

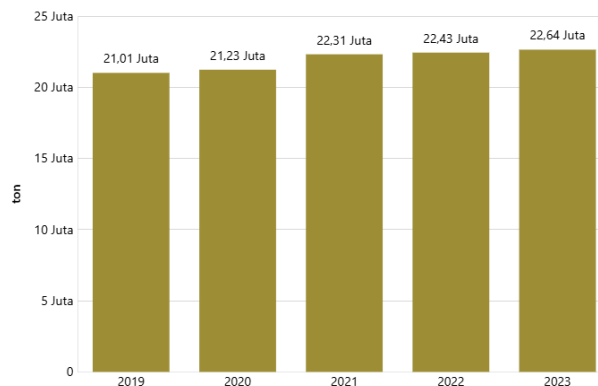


© Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis (JMEBI).

JMEBI is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Populasi masyarakat Indonesia terus berkembang pesat seiring bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya. Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia mengakibatkan kebutuhan pokok pangan juga meningkat, terutama beras. Indonesia berada di urutan ke-empat dunia setelah Tiongkok dalam tingkat konsumsi beras dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. Beberapa tahun terakhir, Indonesia terus bergantung pada impor beras, dikarenakan produksi beras di Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa stok beras Indonesia tetap tersedia untuk menjaga ketahanan pangan masyarakatnya (Hasanah, 2022).



Sumber: (Databoks, 2024)

Gambar 1
Kebutuhan Beras untuk Konsumsi Rumah Tangga Nasional per Tahun (2019-2023)

Berdasarkan grafik diatas, kebutuhan beras yang terjadi rentang waktu 5 tahun (2019-2023) terakhir terus mengalami lonjakan. Pada tahun 2023, impor beras semakin meningkat hingga mencapai 22,64 juta. Bahkan, tahun tersebut merupakan

tahun sejarah Indonesia mengimpor beras tertinggi. Menurut Bapanas, konsumsi beras nasional meningkat 7,7% dari 2019 hingga 2023, dengan rata-rata 2.088 kilokalori per hari untuk setiap orang di Indonesia. Konsumsi beras menyumbang 926 kilokalori, atau 44% dari total ini. Hal ini tidak menutup kemungkinan Indonesia akan terus memasok beras dari negara-negara pengekspor beras.

Namun, untuk mengurangi ketergantungan pada impor, Pemerintah Indonesia perlu mendorong percepatan swasembada pangan beras melalui kebijakan yang mengedepankan peningkatan produksi dalam negeri. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menciptakan ketahanan pangan yang lebih kuat, mengurangi defisit neraca perdagangan, dan menjaga stabilitas harga beras yang terjangkau bagi masyarakat. Faktor-faktor yang akan mempengaruhi kegiatan impor beras di Indonesia, yakni pertama, harga beras domestik, jika semakin sering melakukan impor beras, maka kenaikan harga beras domestik menjadi lebih mahal. Kedua, jumlah produksi beras, produksi beras yang dilakukan mengikuti jumlah lahan yang tersedia, jika luas lahan panen padi meningkat, maka produksi beras juga akan meningkat (Wibawa et al., 2023).

Faktor tersebut akan mempengaruhi ketahanan pangan di Indonesia, karena ketergantungan yang tinggi terhadap impor beras dapat membuat Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga internasional dan gangguan pasokan dari negara penghasil beras, sehingga mengancam stabilitas ketahanan pangan di dalam negeri. Sebelum menjadi negara pengimpor beras saat ini, Indonesia pernah dianggap swasembada pangan dari tahun 1984–1986 dengan konsumsi nasional hanya 25 juta ton dan terdapat surplus atau penurunan 2 juta ton (Ariska & Qurniawan, 2021). Hal ini, swasembada beras menjadi solusi penting untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, karena dengan mencapainya, Indonesia dapat mengurangi ketergantungan pada impor, menjaga kestabilan harga, dan memastikan pasokan beras yang lebih terjamin bagi masyarakat. Percepatan swasembada beras juga akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Selain itu, meningkatkan produksi hasil tanaman pangan dapat meningkatkan kesejahteraan petani, mengurangi pengeluaran devisa, menguatkan dan mempertahankan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, menjaga stabilitas politik, dan gejolak sosial sebagai akibat dari kelangkaan pangan sebagai kebutuhan pokok masyarakat (Sutrisno & Meirinaldi, 2016). Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah yang strategis untuk mendukung petani, memperbaiki infrastruktur pertanian, dan memastikan kebijakan yang diambil dapat berdampak positif bagi

perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis lebih dalam bagaimana penghentian impor beras dan percepatan swasembada pangan beras akan mempengaruhi ekonomi Indonesia secara luas, serta mencari solusi untuk mengoptimalkan dampak positifnya bagi keberlanjutan ekonomi nasional.

LANDASAN TEORI

Impor Beras

Impor adalah kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri (Astuti, 2019). Impor juga berarti pengiriman barang ke daerah pabean. Perusahaan atau entitas yang melakukan impor disebut importer (Sutedi, 2014). Impor merupakan penerimaan barang yang dibuat di Negara lain, kemudian dijual di pasar domestik (Abidin, 2015). Impor dapat diartikan barang dan jasa yang dibeli oleh penduduk suatu negara, di mana barang dan jasa tersebut dibuat di luar negeri (Ibrahim & Halkam, 2021).

Beras adalah biji-bijian dari spesies *Oriza Sativa* yang berkulit dan tidak berkulit. Makanan utama masyarakat Indonesia adalah beras (Paipan & Abrar, 2020). Impor beras adalah proses memasukkan beras ke daerah pabean. Ini dilakukan untuk stabilisasi harga, menangani keadaan darurat, masyarakat miskin, dan kerawanan pangan. Selain itu, pemerintah dapat membeli beras dari luar negeri sebagai stok yang dapat digunakan sesekali (K. P. R. Indonesia, 2015).

Swasembada Pangan

Swasembada pangan adalah ketika suatu negara dapat memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya dengan produksi sendiri daripada membeli atau mengimpor makanan dari negara lain (Peljor & Minot, 2010). Food and Agriculture Organization (FAO) mengatakan bahwa swasembada pangan adalah sejauh mana suatu negara mampu mengadakan sendiri kebutuhan pangan bagi warganya. Banyak negara menggunakan swasembada pangan sebagai cara untuk menjaga ketahanan pangan mereka sendiri (F. Indonesia, 2025).

Kemandirian pangan berarti swasembada pangan, yang berarti Indonesia harus dapat mencukupi kebutuhan makanannya sendiri daripada bergantung pada impor (Sastrosupadi, 2019). Swasembada pangan biasanya didefinisikan sebagai peningkatan ketersediaan makanan di seluruh negara. Sasaran utamanya adalah komoditas pertanian seperti beras, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi

kayu, dan ubi jalar (Susilawati et al., 2016).

Ketahanan Pangan

Menurut Sumiarto (2021), Ketahanan pangan merupakan Kondisi di mana pangan tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup bagi negara sampai dengan individu. Menurut Indonesia (2002), Ketahanan pangan adalah tersedianya makanan yang cukup dalam jumlah dan kualitas, aman, merata, dan terjangkau menunjukkan kondisi terpenuhinya makanan bagi rumah tangga. Ketahanan pangan, kemandirian, kedaulatan, dan keamanan pangan harus menjadi dasar dari ketahanan pangan (P. R. Indonesia, 2012).

Menurut organisasi pertanian dan pangan Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO) dalam buku Kristiawan (2021), ketahanan pangan ditentukan oleh tiga indikator utama: ketersediaan pangan (food availability), jangkauan pangan (food access), dan kehandalan (realibility) dari ketersediaan dan jangkauan pangan tersebut. Semua ini didefinisikan sebagai kondisi di mana semua masyarakat dapat memperoleh pangan yang aman dan bergizi untuk dapat hidup secara sehat dan aktif.

METODE PENELITIAN

Pada kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, dan data pustaka. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012) berarti penelitian yang menggunakan metodologi yang berbasis pada filsafat postpositivisme untuk mempelajari kondisi obyek yang alamiah. Hasil penelitian juga lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana penghentian impor beras dapat memberikan dampak dan tantangan dalam melakukan percepatan swasembada pangan nasional, khususnya bagi perekonomian petani, baik dari segi kesejahteraan, daya saing, maupun keberlanjutan produksi pertanian dalam negeri. Penelitian ini juga akan menganalisis efektivitas kebijakan tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan petani, stabilitas harga beras, serta kesiapan infrastruktur dan teknologi pertanian guna mendukung ketahanan pangan jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Impor Beras di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil beras terbesar di dunia, namun tetap melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan nasional, terutama saat produksi dalam negeri tidak mencukupi atau untuk menjaga stabilitas harga. Untuk menjamin ketersediaan dan stabilitas harga beras di Indonesia, pemerintah mengimpor beras sebagai langkah strategis. Keputusan ini dipengaruhi oleh variabel seperti fluktuasi produksi domestik, tingginya kebutuhan konsumsi, dan upaya untuk menjaga stok pangan (Bulog, 2024).

Selain itu, harga beras impor yang lebih kompetitif dibandingkan dengan biaya produksi dalam negeri juga menjadi salah satu alasan utama Indonesia masih mengandalkan impor untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga di pasar domestik.

Negara Asal	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Berat Bersih : Ton							
India	32,209.7	337,999.0	7,973.3	10,594.4	215,386.5	178,533.6	69,715.7
Thailand	108,944.8	795,600.1	53,278.0	88,593.1	69,360.0	80,182.5	1,381,921.2
Vietnam	16,599.9	767,180.9	33,133.1	88,716.4	65,692.9	81,828.0	1,147,705.3
Pakistan	87,500.0	310,990.0	182,564.9	110,516.5	52,479.0	84,407.0	309,309.7
Myanmar	57,475.0	41,820.0	166,700.6	57,841.4	3,790.0	3,830.0	141,204.0
Jepang	72.1	0.2	90.0	0.3	230.3	56.1	61.5
Tiongkok	2,419.0	227.7	24.3	23.8	42.6	6.0	7.0
Lainnya	54.3	6.5	744.6	0.3	760.1	364.1	12,933.3
Total	305,274.8	2,253,824.4	444,508.8	356,286.2	407,741.4	429,207.3	3,062,857.6
Nilai CIF : 000 US\$							
India	13,397.1	139,158.5	3,018.5	4,849.3	86,276.3	77,739.7	35,505.0
Thailand	60,286.9	386,533.7	38,561.5	76,301.6	41,322.6	44,092.0	804,815.8
Vietnam	6,761.3	360,745.6	16,609.5	51,107.5	32,474.5	42,464.3	668,871.3
Pakistan	34,793.1	134,416.0	67,819.9	41,519.8	20,322.1	35,843.5	182,322.5
Myanmar	19,546.1	15,161.4	56,287.2	21,147.8	1,609.4	1,478.2	88,822.9
Jepang	235.0	1.7	243.2	1.2	578.9	150.3	155.4
Tiongkok	8,118.7	1,094.1	482.5	479.3	850.5	120.0	142.5
Lainnya	503.4	17.3	1,231.7	2.4	367.5	154.1	8,388.5
Total	143,641.6	1,037,128.3	184,254.0	195,408.9	183,801.8	202,042.2	1,789,023.9

Sumber: (Statistik, 2024)

Gambar 2
Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2017-2023

Berdasarkan data di atas, Indonesia mengimpor beras dari negara pengekspor beras utama pada tahun 2017-2023. Impor beras di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, bergantung pada produksi domestik, kondisi cuaca, kebijakan pemerintah, serta faktor ekonomi global. Tren data di atas pada tahun 2018, Impor mencapai 2,25 juta ton, tertinggi sejak 2010, akibat produksi dalam negeri yang tidak mencukupi. Pada tahun 2019-2022, Impor turun menjadi kurang dari 500 ribu ton

karena stok beras dalam negeri cukup. Kemudian terjadi kenaikan yang signifikan pada tahun 2023 dengan total sekitar 3 juta ton. Impor kembali meningkat akibat ancaman El Niño. El Niño adalah pola cuaca yang dapat menyebabkan curah hujan dan banjir yang tinggi, yang dapat merusak tanaman dan mengurangi hasil panen (Naira Afshari Putri et al., 2024).

Negara utama pemasok beras ke Indonesia berasal dari pengeksportir negara utama, yakni India, Thailand, dan Vietnam. Ketiga negara tersebut dikenal sebagai produsen beras terbesar di dunia dengan harga yang kompetitif dan kapasitas produksi yang stabil (Siswanto et al., 2018). India sering menjadi pemasok utama karena harga berasnya yang relatif lebih murah, sementara Thailand dan Vietnam menawarkan beras dengan kualitas yang lebih tinggi. Selain itu, Indonesia juga sesekali mengimpor beras dari negara lain seperti Pakistan dan Myanmar, terutama ketika pasokan dari pemasok utama mengalami kendala.

Analisis data di atas berdasarkan statistik (2024), terdapat 7 negara pengeksportir beras utama, diantaranya India, Thailand, Vietnam, Pakistan, Myanmar, Jepang, Tiongkok. Jika dilihat dari 6 tahun terakhir (2017-2023), impor beras terbanyak terjadi pada tahun 2018 serta 2023. Volume beras pada tahun 2018 mencapai 2,25 juta ton dengan biaya senilai US\$ 1,03 juta atau Rp. 20,68 triliun. Pada tahun 2023 total volume impor beras berjumlah 3,06 juta ton dengan biaya sejumlah US\$ 1,78 juta atau Rp. 29,15 triliun. Impor terendah terjadi pada tahun 2017 dengan jumlah beras sekitar 305 ribu ton dan biayanya berjumlah US\$ 143 ribu atau 2,32 triliun.

Tingkat impor yang berubah-ubah ini menunjukkan betapa bergantungnya Indonesia pada pasokan impor dalam situasi tertentu, terutama ketika produksi dalam negeri kurang. Kebijakan cadangan beras nasional, peningkatan permintaan dalam negeri diakibatkan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan (Sujai, 2016), dan gangguan produksi akibat cuaca ekstrem adalah beberapa penyebab melonjaknya impor pada tahun 2018 dan 202. Sebaliknya, impor yang rendah pada tahun 2017 menunjukkan bahwa produksi beras domestik saat itu cukup untuk memenuhi kebutuhan.

Sebagaimana ditunjukkan oleh perbandingan antara tahun 2018 dan 2023, selain volume impor yang meningkat, biaya impor beras mengalami kenaikan yang signifikan. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk kenaikan harga beras di pasar internasional, fluktuasi nilai tukar mata uang, dan meningkatnya biaya logistik yang disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi global (Desmawan et al., 2024).

Dampak Penghentian Impor Beras melalui Percepatan Swasembada Pangan

Indonesia terus berusaha menekan angka impor beras dengan berbagai kebijakan strategis untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Salah satu cara strategis untuk meningkatkan kemandirian dan ketahanan pangan nasional adalah dengan menghentikan impor beras melalui peningkatan swasembada pangan beras. Swasembada beras dilakukan pemerintah agar tidak terjadi krisis beras (Febriaty, 2016). Dengan bantuan kebijakan ini, petani dan pelaku industri lokal dapat meningkatkan kapasitas produksi mereka. Indonesia dapat memenuhi kebutuhan pangan strategisnya dengan menghentikan impor.

Ketahanan pangan domestik dapat dipertahankan tanpa terpengaruh oleh fluktuasi harga di seluruh dunia.. Jika didukung oleh harga jual yang stabil, kebijakan ini dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Ketika harga beras domestik stabil, pemerintah tidak perlu melakukan impor untuk meredam inflasi harga yang terjadi, sehingga petani produsen tidak mengalami tekanan harga akibat desakan harga beras impor. Dengan demikian, petani produsen memperoleh insentif harga dari usaha tani beras ketika harga dan pasokan beras domestik stabil (Nuryanti, 2017). Kebijakan ini bisa berdampak langsung pada peningkatan pendapatan petani lokal, yang pada gilirannya bisa mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, terutama di wilayah yang bergantung pada sektor pertanian.

Jika pasokan beras dari petani lokal tidak mencukupi, penghentian impor dapat menyebabkan kelangkaan dan kenaikan harga komoditas tertentu. Kebijakan pertanian juga dapat mendorong penggunaan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi (Rasyid, 2025). Hal ini untuk mendukung peningkatan produksi beras perlunya melakukan modernisasi pertanian, penggunaan teknologi baru, dan peningkatan sistem distribusi dan irigasi untuk meningkatkan produksi pangan lokal. Petani lokal juga akan terdorong untuk meningkatkan hasil produksi mereka secara inovatif dan produktif dalam mengelola lahan pertaniannya. Langkah ini dapat melindungi Indonesia dari perubahan harga pangan di pasar global. Meskipun impor dihentikan, Indonesia masih dapat bekerja sama dengan negara lain untuk mendukung transfer teknologi dan investasi di sektor pertanian.

Peningkatan produktivitas pertanian juga menjamin ketahanan pangan nasional terjaga. Pengurangan ketergantungan pada beras impor memberikan jaminan stabilitas pasokan pangan dalam negeri. Salah satu komponen ketahanan pangan adalah program swasembada beras, yang berfokus pada aspek fisik

kecukupan produksi bahan pangan. Ketahanan pangan minimal terdiri dari dua komponen utama: ketersediaan pangan dan akses masyarakat terhadap pangan tersebut. Tanpa salah satu komponen ini, suatu negara tidak dapat dianggap memiliki ketahanan pangan yang baik (Mahbubi, 2013). Oleh karena itu, memastikan produksi yang cukup sekaligus menjaga keterjangkauan pangan bagi seluruh masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Tantangan Penghentian Impor Beras melalui Percepatan Swasembada Pangan

Mengatasi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan, khususnya beras, pemerintah berusaha meningkatkan produksi domestik melalui beragam kebijakan dan langkah strategis. Untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional, Indonesia menganalisis jumlah produksi beras yang dibutuhkan guna menghindari ketergantungan pada impor, sekaligus mempercepat swasembada pangan sebagai langkah strategis dalam penghentian impor beras. Namun, kebijakan ini menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ketersediaan dan stabilitas harga beras di dalam negeri. Untuk menjamin produksi beras yang berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan nasional, percepatan swasembada pangan memerlukan dukungan kebijakan yang menyeluruh, mulai dari insentif untuk petani hingga penguatan penelitian dan inovasi pertanian modern (Andrianto, 2023).

Tingginya angka impor beras di Indonesia menunjukkan bahwa produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan secara optimal. Semakin naik volume beras yang di impor maka semakin turun produksi beras domestik. Perubahan iklim, keterbatasan sarana produksi pertanian, kondisi lahan yang kurang mendukung, ketersediaan air yang terbatas, serangan hama dan penyakit, dan praktik budidaya pertanian yang kurang optimal adalah beberapa dari banyak penyebab penurunan ini (Saefudin, 2023). Hal ini dapat memengaruhi ketidakstabilan pasokan beras dalam negeri jika terjadi kegagalan panen.

Beras domestik yang tidak stabil juga dikarenakan meningkatnya kebutuhan konsumsi masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan hunian, banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi permukiman. Berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi menjadi permukiman menyebabkan keterbatasan dalam aktivitas pertanian. Hal ini juga membuat produksi beras menjadi terhambat, sehingga perlu adanya kebijakan perlindungan lahan pertanian

serta optimalisasi lahan yang tersedia. Selain itu, meningkatkan produktivitas pertanian menjadi sulit karena terbatasnya akses terhadap modal, pupuk, dan teknologi pertanian canggih. Akibatnya, sulit untuk meningkatkan pendapatan petani. Dengan hasil panen yang terbatas, kebanyakan petani masih menggunakan metode konvensional. Meskipun demikian, mekanisasi pertanian, sistem irigasi yang lebih efisien, dan benih unggul memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas pertanian secara signifikan (Budiman & Santu, 2024). Akibatnya, program pendidikan dan dukungan teknologi diperlukan untuk membantu petani lebih mampu menyesuaikan diri dengan inovasi yang dapat mempercepat pembangunan swasembada beras.

Upaya pencapaian swasembada beras, produksi dalam negeri harus ditingkatkan secara konsisten dan berkelanjutan (Sulaiman et al., 2017). Untuk melakukannya, penghentian impor beras tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba. Jika penghentian impor tidak direncanakan dengan baik, itu justru dapat menyebabkan kelangkaan dan kenaikan harga beras. Pada akhirnya, ini akan berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok ekonomi lemah. Oleh karena itu, sebelum benar-benar menghentikan impor beras, pemerintah harus mengambil langkah-langkah bertahap untuk memperkuat sektor pertanian.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai salah satu produksi beras terbesar di dunia masih terus bergantung pada impor untuk menjaga pasokan dan harga. Produksi domestik belum memenuhi kebutuhan negara karena fluktuasi impor. Untuk meningkatkan ketahanan pangan, perlunya pemerintah mempercepat swasembada beras untuk menghentikan impor.

Namun demikian, hal ini harus dilakukan secara bertahap untuk menghindari kelangkaan dan lonjakan harga, yang dapat memengaruhi ekonomi masyarakat dan petani. Oleh karena itu, sebelum impor benar-benar dihentikan, peningkatan produktivitas pertanian yang berkelanjutan harus menjadi prioritas utama. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji sejauh mana efektivitas kebijakan swasembada beras yang telah diterapkan oleh pemerintah, termasuk dampaknya terhadap produksi, distribusi, dan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2015). Dampak Kebijakan Impor Beras Dan Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial Impact of the Rice Import Duty Policy and Food Security in the Perspective of Social Welfare. *Jurnal Sosio Informa*, 1(3), 213–230. <https://media.neliti.com/media/publications/52839-ID-dampak-kebijakan-impor-beras-dan-ketahan.pdf>
- Andrianto, A. D. (2023). Transformasi Pertanian Masa Orde Baru dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(2), 14–20. https://www.researchgate.net/profile/Agus-Andrianto-3/publication/376033179_Transformasi_Pertanian_Masa_Orde_Baru_dalam_Mewujudkan_Kemandirian_Pangan/links/6567c4143fa26f66f439c4eb/Transformasi-Pertanian-Masa-Orde-Baru-dalam-Mewujudkan-Kemandirian-Pangan.
- Ariska, F. M., & Qurniawan, B. (2021). PERKEMBANGAN IMPOR BERAS DI INDONESIA. *Agrimals*, 1(2(24)), 235–243. [https://doi.org/10.25140/2411-5363-2021-2\(24\)-235-243](https://doi.org/10.25140/2411-5363-2021-2(24)-235-243)
- Astuti, W. P. (2019). *Manfaat Ekspor dan Impor di Indonesia*. ALPRIN.
- Budiman, N. D., & Santu, L. (2024). KAJIAN STRATEGI DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENCAPAI TARGET SWASEMBADA BERAS. *CEMARA*, 21.
- Bulog. (2024). *Alasan Indonesia Harus Impor Beras: Memahami Keputusan Pemerintah*. Bulog. <https://www.bulog.co.id/2024/07/05/alasan-indonesia-harus-impor-beras-memahami-keputusan-pemerintah/>
- Databoks. (2024). *Kebutuhan Beras Nasional Naik pada 2023, Rekor Tertinggi Baru*. Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/agroindustri/statistik/a4ff2a0b014741d/kebutuhan-beras-nasional-naik-pada-2023-rekor-tertinggi-baru>
- Desmawan, D., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). KEBIJAKAN IMPOR BERAS DALAM UPAYA MEWUJUDKAN. *Inovasi Dan Kreativitas Dalam Ekonomi*, 7(12), 19–30.
- Febriaty, H. (2016). Analisis Perkembangan Impor Beras Di Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(2). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/941>
- Hasanah, L. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras di Indonesia Setelah Swasembada Pangan Lutfianasari Hasanah Fakultas Ekonomi Universitas Tidar , Magelang Produksi Beras , Luas Lahan Panen , dan PDB . *Analysis Of Factors Causing Rice Imports After F. Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 57–72.
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). *Perdagangan Internasional dan Strategi Pengendalian Impor*. LPU UNAS.

- Indonesia, F. (2025). *Swasembada Pangan 2025: Tantangan untuk Ketahanan Pangan Indonesia*. Frogs Indonesia, Smart Transportation Solution.
<https://frogs.id/2025/01/08/tantangan-swasembada-pangan>
- Indonesia, K. P. R. (2015). *Ketentuan Ekspor dan Impor Beras* (p. 32).
- Indonesia, P. R. (2002). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 tahun 2002, Tentang Ketahanan Pangan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Indonesia, P. R. (2012). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Kristiawan. (2021). *Ketahanan Pangan*. Scopindo Media Pustaka.
- Mahbubi, A. (2013). Model Dinamis Supply Chain Beras Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 10(2), 81–89.
- Naira Afshari Putri, Raden Roro Aura Putri Indira, & Vany Seftiani Kurnia. (2024). Dampak Pemberhetian Ekspor Beras Dari Negara-Negara Pengekspor Utama Terhadap Ketahanan Pangan Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 107–114. <https://doi.org/10.55606/jimek.v4i1.2680>
- Nuryanti, S. (2017). SWASEMBADA BERAS BERKELANJUTAN : DILEMA ANTARA STABILISASI HARGA DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN Sustainable Rice Self-Sufficiency : Dilemma between Price Stabilization and Income Distribution. *Forum Penelitian Argo Ekonomi*, 35(1), 19–30.
- Paipan, S., & Abrar, M. (2020). Analisis Kondisi Ketergantungan Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 6(2), 212–222.
<https://doi.org/10.24815/jped.v6i2.15000>
- Peljor, N., & Minot, N. (2010). *Food Security and Food Self-Sufficiency in Bhutan*. IFRI.
- Rasyid. (2025). Presiden Stop Impor Beras. *Mimbar Umum*, 12.
- Saefudin, S. (2023). Strategi Perencanaan Menghadapi Krisis Pangan dan El Nino. *Warta BSIP Perkebunan*, 1(3), 21–30.
- Sastrosupadi, A. (2019). *KETAHANAN PANGAN DAN BEBERAPA ASPEKNYA*. 19(2), 1–23.
- Siswanto, E., Marulitua Sinaga, B., & Harianto. (2018). The Impact of Rice Policy on Rice Market and The Welfare of Rice Producers and Consumers in Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(2), 93–100. <https://doi.org/10.18343/jipi.23.2.93>
- Statistik, B. P. (2024). *Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2017-2023*. BPS.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTA0MyMx/impor-beras-menurut-negara-asal-utama-2017-2023.html>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Alfabeta.
- Sujai, M. (2016). Dampak Kebijakan Fiskal dalam Upaya Stabilisasi Harga Komoditas Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 297.
<https://doi.org/10.21082/akp.v9n4.2011.297-312>
- Sulaiman, A. A., Simatupang, P., Subagyono, K., & Suwandi. (2017). *MERAH PUTIH SWASEMBADA PANGAN Menghapus Ego Sektoral*. Sekretarian Jenderal

Kementerian Pertanian RI.

- Sumiarto, B., Poerjirahajoe, E., Na'iem, M., Awang, S., Prayitno, T. A., Andayani, W., Agus, C., Indradewa, Martono, D. edi, Wagiman, F. X., Prijambodo, I. D., Masyhuri, Rustadi, Subandiyah, S., & H., S. sami. (2021). *pemikiran guru besar universitas gadjah mada menuju indonesia maju 2045: bidang agro*. Gadjah Mada University Press.
- Susilawati, A., Nursyamsi, D., & Syakir, M. (2016). Optimalisasi Penggunaan Lahan Rawa Pasang Surut Mendukung Swasembada Pangan Nasional. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 10(1), 51–64.
- Sutedi, A. (2014). *Hukum Ekspor Impor*. Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Sutrisno, & Meirinaldi. (2016). Holding Company Bumn Pangan, Swasembada Pangan Dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ekonomi*, 24(April), 1–23.
<https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/987%0Ahttps://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/987/873>
- Wibawa, N. C., Ardini, H., Hermawati, G., Firdausa, R. N., Anggoro, K. B., & Wikansari, R. (2023). Analisis Impor Beras Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Beras. *Jurnal Economina*, 2(2), 574–585.
<https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.337>